

## PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP SIKAP REMAJA DI SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH TAHUN 2023

Dewi Sartika<sup>1\*</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Indah Fitriana Yusda<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : dewisartika\_psik@abulyatama.ac.id

### ABSTRAK

Kondisi sehat mental seseorang mampu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal dengan pengetahuan informasi yang baik dan tidak melibatkan respon tertutup dalam pendapat dan juga emosi pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan mental terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Desain penelitian ini *Quasy Eksperimen* dengan rancangan penelitian ini adalah one grup *pretes-postes* design. Populasi penelitian sebanyak 200 dengan Teknik non probability sampling di peroleh sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan tanggal 7-13 Februari 2024. Analisis data menggunakan uji T *paired* test. Hasil uji *statistic* peneliti memperlihatkan *equal variances assumed* variabel pengetahuan memiliki nilai t sebesar -6,849 dengan nilai sig. (2 tailed) 0,000, sedangkan variabel sikap memiliki nilai t sebesar -6,095 dengan nilai sig. (2 tailed) 0,000. Diketahui bahwa nilai sig (2 tailed) dari kedua variabel lebih kecil (<) dari (a) 0,05. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan terhadap kesehatan mental menjadi aspek yang sangat penting untuk di pahami oleh remaja.

**Kata kunci** : kesehatan mental, pengetahuan, penyuluhan, remaja, sikap

### ABSTRACT

*Teenager who has good mental health condition are aware of his/her ability to overcome normal stress life with good information knowledge. Good mental health in teenager does not involve closed responses and negative emotions in giving opinions. This research aimed to determine the influence of mental health outreach on teenagers' knowledge and attitude at Inshafuddin Senior High School of Banda Aceh. This research was a quasy experiment with one group pretest and post test reserach design. The population of this research was 200 female students, and 50 respondents were taken as the samples of the research using a non-probability sampling technique. This research was conducted from February 7 to 13, 2024. The research novelty of this research was the researcher gave more focus on the teenagers' mental health, in which the outreach was performed through Poer Point-Based. The previous research used a leaflet. The statistic test result showed that the equal variances assumed of knowledge variable showed the t value of -6,849 dengan nilai sig. (2 tailed) 0,000, sedangkan variabel sikap memiliki nilai t sebesar -6,095 with sig value (2 tailed) 0,000. It was known that the sig (2-tailed) value of both variables is smaller (<) than (a) 0.05. Therefore, it was concluded that health outreach regarding mental health is an essential aspect for teenagers to understand.*

**Keywords** : attitudes, knowledge, mental health, outreach, teenagers

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO), ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa. WHO menyatakan setidaknya ada dari satu dari 450 juta jiwa yang mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius (Muri'ah, 2016). Berdasarkan data *indonesia-national Adolescent mental health survey 2022*, 15,5 juta remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta remaja mengalami gangguan mental. Dengan itu, 26% yang mengakses layanan konseling baik emosi maupun perilaku. Data kemenkes RI 2022, pada *I-NAMHS (Indonesia national adolescent mental health survey)* dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan

bahwa gangguan mental yang banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stress pasca trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) sebesar 0,5% (Siswanto, 2019)

Menurut data risekedas 2019 gangguan mental emosional (GME) pada remaja usia > 15 tahun, dialami oleh 9,8% atau lebih dari 19 juta jiwa. Berdasarkan risekedas 2022, menunjukkan bahwa gangguan mental emosional yang dialami remaja sebesar 5,6% dari jumlah remaja usia 15 tahun ke atas sebanyak 42.612.927 jiwa. Maka, secara absolut di Indonesia terdapat sekitar 3.482.891 jiwa remaja yang mengalami gangguan mental nasional (Siswanto., 2019). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut masa pubertas (*adolescence*) (Casmini, 2019). Adapun tumbuh kembang remaja adalah pertumbuhan fisik atau tubuh dan perkembangan kejiwaan/ psikologis/ emosi. Perubahan emosional yang tercermin dari sikap dan tingkah laku dan perkembangan kepribadian di masa-masa ini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan luar sekolah (Yusuf, 2017).

Kesehatan mental pada remaja sangat penting di terapkan di lingkungan sekolah sehingga di lingkungan sekolah terjadi interaksi antar sekolah. Siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, dengan kakak tingkat, adik tingkat, maupun dengan guru yang mendidik mereka. Seseorang yang mempunyai sehat mental dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Dalam berinteraksi terkadang terdapat konflik, baik dari lingkungan sesama teman ataupun konflik yang terjadi dalam diri individu tersebut. Konflik yang di alami dapat menyebabkan gangguan pada diri individu sehingga mudah mengalami penyakit mental (Sudrajat, 2023). Adapun prevalensi gangguan jiwa di provinsi Aceh 2022, mengorbankan 541 orang mengidap *skizofrenia* sedangkan 470 orang mengalami *psikotik* akut usia (15-59 tahun). Dinas kesehatan provinsi Aceh (2023) mencatat kasus gangguan jiwa di Aceh naik 500-700 pertahun. Akumulasi data masalah kejiwaan Aceh sebanyak 17.951 kasus (Kesehatan Provinsi Aceh, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan Idaiani 2019, tentang analisis gejala gangguan mental emosional penduduk Indonesia, gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut. Perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Istilah lain gangguan mental emosional adalah distres psikologik dan distres emosional (Idaiani, Suhardi dan Kristanto, 2009).

Perubahan pengetahuan dan sikap sangat berhubungan dengan informasi yang didapatkan. Salah satunya adalah dengan cara memberikan penyuluhan. Penyuluhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan, keahlian, sikap maupun perilaku. Penyuluhan merupakan metode promosi kesehatan yang memiliki makna suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Effendy, 2018). Berdasarkan pengambilan data awal di SMA Inshafuddin Banda Aceh total jumlah siswi-siswi pada tahun 2023 sebanyak 306 orang. Adapun jumlah siswi kelas X sebanyak 100 orang, kelas X-A sebanyak 25 orang, kelas X-B sebanyak 25 orang, kelas X-C 25 orang dan kelas X-D 25 orang (Profil SMA Inshafuddin Banda Aceh, 2023)

Hal ini dapat menimbulkan perasaan gelisah dan takut untuk beradaptasi terutama dengan orang lain yang belum dikenal. Selain itu, remaja juga diharuskan mandiri dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan sekolah, guru tersebut mengatakan masih ada siswa yang sedih ketika jauh dari orang tua dan keluarga, takut beradaptasi dengan teman barunya, dan gelisah ketika tidak cukup biaya kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan mental terhadap sikap remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh”.

## METODE

Jenis penelitian *quasy experimental design* dengan pendekatan *group pretest posttest design*. Populasi penelitian sebanyak 200 dengan Teknik non probability sampling di peroleh sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan tanggal 7-13 Februari 2024. Analisis data menggunakan uji *T paired test*.

## HASIL

**Tabel 1. Analisis Univariat**

| No | Karakterisrik Responden                         | Frekuensi (f)        | Persentase (%)       |
|----|---|----------------------|----------------------|
| 1  | <b>Jenis kelamin</b><br>Perempuan               | 50                   | 100                  |
| 2  | <b>Umur</b><br>15 Tahun<br>16 Tahun<br>17 Tahun | 10<br>22<br>18       | 20<br>44<br>36       |
| 3  | <b>Kelas</b><br>X-A<br>X-B<br>X-C<br>X-D        | 25<br>25<br>25<br>25 | 20<br>22<br>36<br>22 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 50 orang (100%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat umur adalah usia 15 tahun sebanyak 10 orang (20%), usia 16 tahun sebanyak 22 orang (44%) dan umur 17 tahun sebanyak 18 responden (36%).

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

| <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> |        |       |         |        |                 |                 |                       |   |          |
|--|--------|-------|---------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|----------|
| <i>t-test for Equality of Means</i>            |        |       |         |        |                 |                 |                       |   |          |
|  | F      | Sig.  | T       | Df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |          |
|  |        |       |         |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper    |
| <i>Equal variances assumed</i>                 | 31,725 | 0,000 | -56,399 | 98     | 0,000           | -36,68000       | 0,65036               | 37,97062                                  | 35,38938 |
| <i>Equal variances not assumed</i>             |        |       | -56,399 | 57,335 | 0,000           | -36,68000       | 0,65036               | 37,98216                                  | 35,37784 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *independent sample T-test*, dilihat pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* variabel sikap memiliki nilai signifikansi 0,000. Pada kolom *equal variances assumed* variabel sikap memiliki nilai t sebesar -56,399 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) dari variabel sikap yaitu  $0,000 < \alpha = 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan H1 diterima, artinya adanya perbedaan antara sikap pada kelas eksperimen yang diberi penyuluhan

kesehatan mental dengan kelas kontrol yang tidak diberi penyuluhan kesehatan mental di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *independent sample T-test*, dilihat pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* variabel sikap memiliki nilai signifikansi 0,000. Pada kolom *equal variances assumed* variabel sikap memiliki nilai t sebesar -56,399 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) dari variabel sikap yaitu  $0,000 < \alpha = 0,05$ , artinya adanya perbedaan antara sikap pada kelas eksperimen yang diberi penyuluhan kesehatan mental dengan kelas kontrol yang tidak diberi penyuluhan kesehatan mental di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Pemberian arahan dan sosialisasi berupa penyuluhan kesehatan diharapkan dapat merubah sikap negatif. Sikap seseorang dapat dipengaruhi dari penerimaan informasi yang baik dengan pemberian penyuluhan kesehatan sehingga dapat berdampak pada penilaian seseorang terhadap suatu hal (Syamsul, 2017). Sikap individu atau kelompok dapat dipengaruhi dari pengetahuan, sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang suatu informasi yang didapat. Pengaruh penyuluhan kesehatan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan (Moersintowarti, 2017).

Penelitian Kusumaningtyas. dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap pre test dan post test tentang pencegahan kekambuhan gangguan jiwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien gangguan jiwa di Desa Makamhaji Kecamatan Kartosuro, dimana keluarga pasien gangguan jiwa di Desa Makamhaji Kecamatan Kartosuro terdapat perbedaan yang signifikan. Masa remaja ialah masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) dapat berganti dengan sangat cepat. Pergantian mood yang ekstrem pada para remaja ini kerap kali disebabkan oleh beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, ataupun aktivitas tiap hari di rumah.

Walaupun mood remaja yang gampang berubah - ubah dengan cepat, masalah tersebut belum pasti ialah indikasi ataupun permasalahan psikologis (Rahmawaty. dkk, 2022). Dalam perihal pemahaman diri, pada masa remaja para remaja menghadapi pergantian yang dramatis dalam pemahaman diri mereka (*self-awareness*) (Putri dan Soesanto, 2024). Remaja sangat rentan terhadap komentar orang lain sebab mereka menyangka kalau orang lain sangat mengagumi ataupun senantiasa mengkritik mereka semacam mereka mengagumi ataupun mengkritik diri mereka sendiri. Asumsi tersebut membuat remaja sangat mencermati diri mereka serta citra yang direfleksikan (*self-image*) (Mawaddah dan Prastya, 2023).

Federasi kesehatan mental dunia merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain (Vitoasmara. dkk, 2024). Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di kemudian hari, terutama terhadap pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional (Susanti dkk, 2018). Gangguan perkembangan mental emosional akan berdampak terhadap meningkatnya masalah perilaku pada saat dewasa kelak. Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan mental (Haryanti, 2019). Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti gampang stres, lelah, dan bosan. Seseorang yang bisa dikatakan atau dikategorikan sehat secara mental apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa atau neurosis dan penyakit jiwa atau psikosis (Fitri, 2023).

Kondisi kesehatan mental pada kelompok remaja merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan psikososial remaja karena diperlukan untuk menunjang perkembangan keterampilan hidup dan menjadi sumber daya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Avelina *et al*, 2024). Kelompok remaja yang memiliki kondisi kesehatan mental yang baik menjadi investasi dan asset berharga bagi sumber daya manusia disutau negara (WHO, 2021). Gangguan mental emosional merupakan masalah kesehatan mental yang banyak terjadi pada remaja, sehingga upaya deteksi dan intervensi dini gangguan mental emosional dapat mencegah terjadinya gangguan jiwa dan meningkatkan kualitas hidup remaja (Djohan, 2022).

Materi dalam edukasi ini meliputi pengertian kesehatan mental, gejala atau tanda gangguan mental yang terjadi pada remaja, ciri-ciri kesehatan mental yang baik serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental pada remaja (Savitrie, 2022). Hasil penerapan edukasi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tidak mengenal tentang kesehatan mental, namun memahami berbagai kasus atau masalah yang sering terjadi di masyarakat. Sebagaimana di sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan apabila dibandingkan dengan penyakit menular. Regulasi, kebijakan kesehatan mental dan implementasinya di Indonesia masih diikuti oleh kesenjangan yang luas terkait dengan masalah cakupan dan akses pelayanannya, sehingga tidak semua masyarakat memahami tentang pentingnya kesehatan mental (Ridlo, 2020).

Pendidikan mental bagi remaja menjadi kebutuhan yang tak terelakkan, terutama di era informasi seperti saat ini. Karena mental seseorang menentukan bagaimana penerimaan terhadap informasi yang diterimanya (Arifin, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2024) menunjukkan bahwa remaja merupakan kalangan yang rentan terhadap berbagai konten negatif yang dapat diakses dengan mudah. Maka penataan mental dinilai dapat memperkuat filter dalam menjanging setiap informasi yang diterima seseorang. terdapat perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada remaja, yang ditunjukkan poin capaian hasil kegiatan dengan rata-rata 80% pada tiap kategorinya, mulai dari pemahaman tentang ruang lingkup atau teori Penyuluhan mental sampai kepada tata cara memelihara dan menanggulangi kesehatan mental. Hasil ini didapatkan dengan cara tim melakukan diskusi dan tanya jawab secara langsung kepada para remaja binaan mengenai hal hal yang ada didalam tabel. Dan para remaja mampu menunjukkan hasil kegiatan dengan baik melalui presentasi hasil, tanya jawab dengan tim abdimas serta diskusi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMA Inshafuddin Banda Aceh yang telah memberikan izin penelitian dan kepada siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (Pretest) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan (Posttest) hasil *equal variances assumed* variabel sikap memiliki nilai t sebesar -56,399 dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh penyuluhan kesehatan mental terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., Mansyur, M. H., Abidin, J., & Mukhtar, U. (2022). Pendidikan dan kesehatan mental

- bagi remaja dalam perspektif Islam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 188-194.
- Avelina, Y., Conterius, R. E. B., Putri, A. A., & Balamaking, A. A. (2024). Edukasi Kesehatan Jiwa Dan Skrinning Masalah Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Pada Remaja Sebagai Upaya Membentuk Remaja Yang Sehat Mental. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 6(1), 26-33.
- Casmini, D. (2019). *Kesehatan Mental*. Pustaka Setia.
- Effendy, D. (2018). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Rosda Karya.
- Fitri, R. P. (2023). Edukasi Kesehatan Mental pada Remaja. *Health Community Service*, 1(1), 32-36.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97-104.
- Idaiani. S. Suhardi. K. A. & Kristanto. A. Y. (2009). Analisis Gejala Gangguan Mental Emosional Penduduk Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(10), 47.
- Kesehatan Provinsi Aceh. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2014*. Dinas Kesehatan.
- Kusumaningtyas. Dkk. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Kekambuhan Gangguan Jiwa Di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. In *Doctoral Dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, P., Saing, S. N. M. D., Khafid, Y. A., Rhomadon, A., Poniasih, A., Saleh, R. A., ... & Solikhah, S. (2024). Penyuluhan Kesehatan Mental sebagai Upaya Promotiv Preventif Kesehatan. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 63-72.
- Mawaddah. N. & Prastyana. A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115-.
- Moersintowarti. (2017). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Salemba Medika.
- Muri'ah. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- Profil Sma Inshafuddin Banda Aceh. (2023). *Jumlah Siswa Dan Siswi*. Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh.
- Putri. A. I. Soesanto, E. H. A. R. & R. N. (2024). Upaya Masyarakat Dalam Kesadaran Mengenai Mental Health Dalam Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(5), 71-8.
- Rahmawaty. F. Silalahi. R. P. Berthiana. T. & Mansyah. B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja: Factors Affecting Mental Health In Adolescents. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, 8(3), 276-.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 155-164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Savitrie, E. (2022). Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental Pada Remaja. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatanmental-pada-remaja](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatanmental-pada-remaja).
- Siswanto. (2019). *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupln, Dan Perkembangannya*. Andi Offset.
- Sudrajat. A. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Pada Kesehatan Mental Remaja Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(1), 83-9.
- Susanti. Y. Pamela. E. M. & Haryanti. D. (2018). Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja. *Unissula Nursing Conference Call For Paper & National Conference*, Vol. 1, No.1.
- Syamsul. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Rosdakarya.
- Vitoasmara. Dkk. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2(3), 57-6.

- WHO. (2021). Comprehensive Mental Health Action Plan who 2013-2030. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjyuKP1wMeAAxU73TgGHU7SA4wQFnoECBkQAQ&url=https%3A%2F%2Fapps.who.int%2Firis%2Frest%2Fbitstreams%2F1371507%2Fretrieve&usg=AOvVaw1Mtrdmanj9GFz0Ba9eFeN4&opi=89978449>.
- Yusuf. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Pt. Grafika, Link & Match Graphic.